

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut jurnal pendidikan nonformal Ketut Budi Dharma yang terbit pada tahun 2020, mayoritas masyarakat di era modern ini cenderung tidak terlalu mementingkan membaca, terutama generasi muda dan generasi muda yang lebih suka bermain ponsel dibandingkan membaca buku. Sejujurnya, membaca dengan teliti adalah proses mendapatkan berbagai informasi penting yang disampaikan oleh penulis melalui membaca dengan teliti. Membaca juga merupakan suatu proses mencari data dan pemahaman yang belum diketahui. Seperti yang diungkapkan Muhsyanur. (2014:13) Membaca dengan teliti adalah cara paling umum untuk memahami struktur dan sintaksis huruf, serta kemampuan untuk mendapatkan dan memahami substansi pemikiran, baik yang dikomunikasikan, disarankan, atau bahkan digarisbawahi dalam sebuah membaca. Sedangkan yang dimaksud dengan membaca menurut Arifa (2017: 5) adalah suatu proses yang membingungkan, artinya sistem membaca mencakup unsur-unsur dalam dan luar dari si pengguna. Faktor dalam diri dapat mencakup tingkat kecerdasan, minat, mentalitas, bakat, inspirasi, tujuan pembaca, dll. Lingkungan, latar belakang, sosial ekonomi, kebiasaan membaca, dan tradisi, serta teks bacaan yang sederhana, berat, mudah, dan sulit, semuanya adalah contoh faktor eksternal.

Membaca merupakan suatu proses yang sangat penting yang kita dapat berhasil tidaknya dalam sebuah proses tujuan belajar yang diharapkan. Menurut Nahason, 2022:54-55 mengatakan bahwa tujuan membaca adalah 1). Memperoleh

informasi dan menguasai informasi yang telah diperoleh. 2). Menguasai dan menganalisis informasi yang diperoleh untuk mengembangkan. 3). Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari hasil belajar dari berbagai penulis yang berpengalaman di bidangnya. Sehingga dari tiga bagian-bagian ini, maka tujuan utama membaca dapat tercapai dengan maksimal.

Melihat kenyataan yang ada, Indonesia memiliki tingkat minat membaca yang sangat rendah dibandingkan negara lain, bahkan di Asia. Menurut Yardi (2008, dalam Setyawatira, 2009) manfaat membaca budaya Indonesia masih sangat rendah, hal ini terlihat dari data yang diberikan oleh fokus IEA di Asia Timur dimana tingkat membaca untuk anak-anak paling rendah dipegang oleh Indonesia dengan skor 51,7. lebih rendah dibandingkan Filipina dengan skor 52,6, Thailand dengan skor 65,1. Sementara itu, Singapura 74,0 dan Hong Kong 75,5. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat siswa Indonesia dalam membaca paling sedikit.

Hal ini karena kurangnya kesadaran pemahaman dan tidak adanya kecenderungan untuk membaca sejak awal. Hal ini memprihatinkan karena pada masa inovasi data peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca dalam arti memahami teks secara sistematis, mendasar dan cemerlang. Selain itu, ada beberapa faktor yang berdampak negatif terhadap penilaian di Indonesia, yang turut menyebabkan rendahnya minat membaca. Salah satu komponennya datang dari anak-anak yang apatis membaca. Jika tidak dikoordinasikan dan dibatasi oleh guru kelas, anak-anak lebih cenderung bermain dan berbicara dengan teman daripada membaca. Kegiatan yang perlu dilakukan dalam situasi ini adalah pendidik dan pihak sekolah perlu mengambil tindakan lebih untuk mendorong

keunggulan siswa dalam membaca dengan melaksanakan program pengembangan kecakapan sekolah.

Mengingat buku arsip Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh tim GLS pada periode global ini, kemahiran merupakan data penting sesuai dengan kebutuhan kemahiran pada masa global ini. Pemerintah juga diharapkan memberikan dan bekerja sama dengan sistem dan administrasi persekolahan sesuai dengan UUD 1945 Pasal 3 ayat (3) yang bermakna bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang” menggarisbawahi bahwa proyek-proyek instruktif juga mencakup upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang menggabungkan informasi logis, mendalam, semantik, berselera tinggi, sosial dan dunia lain, dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan dalam aliran mekanis dan data. Pekerjaan ini sesuai dengan cara pandang yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa persiapan harus melibatkan seluruh komponen masyarakat (keluarga, guru yang terampil, pemerintah, dan lain sebagainya) dalam berkreasi, menggerakkan, memberi contoh, dan terus meningkatkan semangat anak. kejadian. Kapabilitas tidak bisa dibedakan dari dunia persiapan. Melalui literasi, siswa mampu mengenali, memahami, dan menerapkan informasi yang diperolehnya di sekolah. Kapabilitas juga berkaitan dengan kehidupan siswa baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Pengertian cakap sekolah dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan sekolah, yang dituangkan dalam pedoman sekolah dasar, adalah

kemampuan memahami, memahami, dan memanfaatkan sesuatu secara cerdas melalui berbagai latihan yang berbasis hardcopy seperti membaca, melihat, dan menyetel. . juga, bicara. Peningkatan kemampuan merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah menjadi afiliasi pembelajaran yang warganya dikaruniai sepanjang hidup melalui komitmen terbuka. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, ada tiga tahapan pelaksanaan pembangunan pendidikan, sesuai buku panduan tersebut. Tahap pertama melibatkan mendorong siswa untuk unggul dalam latihan membaca singkat. Untuk menyelesaikan pengembangan ini, semua siswa diharapkan membaca buku dengan hati-hati selama 15 menit. Latihan membaca harus dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas dengan buku-buku gratis namun harus mengandung komponen karakter.

Kegiatan membaca 15 menit / membaca singkat merupakan siklus penyesuaian bagi siswa untuk mengembangkan keunggulannya dalam membaca. Tahap pelaksanaan selanjutnya adalah pengembangan lebih lanjut kemampuan pendidikan melalui latihan menjawab buku-buku perbaikan dan tahap ketiga adalah pengembangan lebih lanjut kemampuan profisiensi pada semua mata pelajaran, misalnya dengan memanfaatkan buku-buku kemajuan dan bacaan penting pada semua mata pelajaran. Namun, sebenarnya, ketika siswa tidak ditemani oleh seorang instruktur, banyak dari mereka yang kelelahan saat membaca buku dan sekadar membacanya. Kurangnya minat membaca siswa sekolah dasar salah satunya disebabkan oleh hal ini.

Bentuk pelaksanaan program literasi sekolah di SDIT Roudlatul Hikmah adalah pembelajaran di luar sekolah melalui kegiatan pembiasaan, berdasarkan

temuan wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah dan guru. SDIT Roudlatul Hikmah juga merencanakan kantor dalam rangka mendukung variabel bagi gerakan literasi sekolah. namun, peserta didik pada kelas empat masih belum terbiasa dengan membaca jika tidak dipaksa dan didampingi guru maka anak-anak malas untuk membaca, selain itu faktor pendukung yang masih belum maksimal dalam tahapan kemampuan membaca sedangkan kegiatan literasi harus tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan penyebaran angket pada pra penelitian yang kedua bahwa pada sekolah ini diterapkan dan dipekenalkan kepada anak-anak terkait literasi sekolah. Seperti, ke perpustakaan untuk membaca. Selain pada perpustakaan kegiatan literasi bisa diterapkan pada setiap program kelas masing-masing melalui pojok baca. Kegiatan literasi bisa dilaksanakan didalam serta diluar kelas dengan waktu yang tidak ditentukan. Namun, berdasarkan penyebaran angket, anak-anak belum sepenuhnya terbiasa suka membaca. Seperti yang dikatakan guru kelas peserta didik jika tidak didampingi dan dipaksa malas untuk membaca. Maka sekolah tersebut menerapkan proram literasi sekolah di sekolah dengan tujuan mengetahui adanya dampak setelah diterapkan program literasi sekolah.

Penelitian sebelumnya terkait dengan judul penelitian yang saya kaji yaitu “Penerapan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar” diselesaikan oleh Wendri Wiratsiwi. Hasil ujian yang dilakukan adalah di Sekolah Pembinaan Pendidikan Kelompok 01, Daerah Singgahan, Rezim Tuban, latihan membaca melalui tahapan membiasakan membaca dengan suara keras selama 15 menit, pojok cakap atau pojok baca di dalam kelas, dan penataan kantor perpustakaan sekolah.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Aini Salma & Mudzanatun dengan judul Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang, tahun 2019 dengan konsekuensi pelaksanaan penelitian pada tahap pengenalan Pengembangan Kecakapan Sekolah di kelas yang layak dengan fasilitas dan kerangka kerja yang memadai, misalnya, Terdapat perpustakaan sekolah, banyaknya bacaan buku di setiap kelas, dan kunjungan ke perpustakaan multi-alasan pada waktu yang tersedia.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan yakni untuk penelitian sebelumnya terkait implementasi program literasi hanya dengan menggunakan tahap pembiasaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian implementasi program literasi membaca yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang implementasi program literasi sekolah tersebut yang berjudul “ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI MEMBACA DI KELAS EMPAT SDIT ROUDLATUL HIKMAH” dalam penelitian ini akan menjawab bagaimana implementasi Program Literasi Membaca Di Sekolah Dalam Pemahaman siswa mengetahui isi bacaan dan tahu maknanya melalui beberapa tahapan yakni tahapan pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran sdi SDIT Roudlatul Hikmah pada kelas empat yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan pertimbangan pada hasil observasi dan wawancara saat pra penelitian bahwa peserta didik pada kelas empat masih

belum terbiasa suka membaca. Hal ini disebabkan belum terbiasa membaca jika tidak dipaksa oleh guru dan tidak didampingi maka peserta didik tidak mau membaca. Berdasarkan pertimbangan lain, pada tingkatan kelas ada dua yaitu kelas satu dan kelas empat, maka peserta didik pada tingkatan kelas empat lebih mudah untuk memperoleh data dan mampu menilai sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan yang telah dibuat, rencananya ada persoalan:

1. Bagaimana Impelementasi Program Literasi Membaca di kelas empat SDIT Roudlatul Hikmah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat impelementasi Program Literasi Membaca di kelas empat SDIT Roudlatul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian Kualitatif

Berdasarkan rencana permasalahan yang telah disusun, maka inti permasalahan dari pemeriksaan ini adalah:

1. Mendiskripsikan bagaimana Impelementasi Program Literasi Membaca Di kelas empat SDIT Roudlatul Hikmah.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat impelementasi Program Literasi Membaca di kelas empat SDIT Roudlatul Hikmah.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pemahaman dan konsistensi pengalaman yang penting bagi jurnalis dan pembaca menurut masyarakat umum, khususnya bagi yayasan SDIT Roudlatul Hikmah.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi kemajuan ilmu pendidikan serta dalam pelaksanaan pengembangan kecakapan sekolah bagi kemampuan membaca siswa di SDIT Roudlatul Hikmah.

E. Batasan Penelitian Kualitatif

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi agar pembahasan tidak melebar, jadi untuk situasi ini sedapat mungkin mengkonsentrasikan analisis dalam memimpin pemeriksaan. Bagaimana implementasi Program Literasi Membaca Di kelas empat SDIT Roudlatul Hikmah melalui beberapa tahapan yakni tahapan pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran.

F. Defini istilah

Menurut Nurdin, Ismalin dan Sri Hartati (2019) Mengkarakterisasi faktor-faktor yang secara fungsional didasarkan pada atribut-atribut yang diketahui memungkinkan para ilmuwan untuk menyebutkan fakta-fakta atau perkiraan-perkiraan yang dapat diamati dengan hati-hati dari suatu objek atau keanehan. Arti penting dari istilah-istilah ini adalah sebagai berikut.

1. Sesuai Ermanofida dkk. (2021:45) Implementasi adalah tindakan melaksanakan suatu rencana yang telah disusun secara cermat dan tepat. Eksekusi umumnya dilakukan setelah penataannya dipandang bagus. Mengingat Nurdin Usman dalam Ermanofida dkk. (2021: 45) Eksekusi direduksi menjadi latihan, kegiatan, tindakan atau kehadiran bagian-bagian dalam suatu sistem, pelaksanaan bukan sekedar suatu kegiatan melainkan

suatu pengembangan yang terorganisir dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut.

2. Pengembangan kecakapan sekolah yang dimaksud dalam ujian ini adalah suatu karya yang dilakukan oleh sekolah secara keseluruhan dalam kemampuan memahami, memahami, dan memanfaatkan sesuatu secara bijaksana melalui berbagai latihan seperti membaca, melihat, menyetel, dicatat dalam bentuk hard copy dan berbicara.
3. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhsyanur. (2014:13) Membaca adalah suatu mata kuliah memahami desain huruf dan struktur kebahasaan serta kemampuan mengamankan dan memahami isi renungan dalam membaca.